

**Education for Sustainable Development :
Pendidikan Etika Lingkungan di Perguruan Tinggi**

Retno Peni Sancayaningsih
Fakultas Biologi UGM, Yogyakarta,
e-mail:retpeni@ugm.ac.id; retpeni@yahoo.com

Abstrak

EfSD (*Education for Sustainable Development*) merupakan konsep baru pendidikan yang dicanangkan UNESCO sejak tahun 2004 dengan maksud untuk menjamin keberlanjutan masa depan generasi penerus kita. Konsep ini memuat 3 pilar utama, yaitu: aspek ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek sosial termasuk budaya, karenanya harus menjadi perhatian bagi para pendidik, baik mulai pendidikan bagi anak usia dini sampai pendidikan tinggi. Dimensi etika mendapat tekanan arti pada dokumen EfSD sebagai pusat pemahaman terhadap EfSD. Etika yang dimaksud adalah etika lingkungan yang filosofis, analitis, dan komprehensif, sehingga diperlukan adanya pemikiran keadilan yang berhubungan dengan keadilan antar generasi maupun intra-generasi, termasuk hubungan antara manusia dan makhluk hidup di alam (UNESCO, 2005 annex 1).

Kunci pemahaman ruh EfSD perlu diformulasikan bersama, dan pembelajaran transformasional merupakan pilihan. Karena konsep EfSD memuat sifat futuristik, maka selaku pendidik kita tidak hanya dituntut untuk mencerdaskan anak didik semata, melainkan kita juga dituntut untuk mengasah hati dan membekali moral sedemikian rupa sehingga lulusan mampu mengadopsi konsep, nilai, dan praktek perilaku untuk pengembangan yang berkelanjutan. Dengan terasahnya kecerdasan otak dan hati anak didik, maka cipta, rasa, dan karsanya akan tersinergikan dan teroptimalisasikan untuk menjawab tantangan permasalahan pada 10 tahun mendatang.

Pendahuluan

“Education failure is a highly cost for a country (MDG Global Monitoring Report, 2007)” “Kegagalan dalam pendidikan, adalah pembiayaan yang tinggi bagi suatu negara”

Menurut Einstein: “problem lingkungan serius yang kita hadapi sekarang tidak dapat dipecahkan dengan cara berpikir yang sama saat kita membuat permasalahan.” ESD bukanlah program baru, melainkan lebih pada konsep nilai, yang menjiwai perilaku dan praktek baik seseorang yang bertanggung-jawab dalam kehidupannya, - ESD merupakan visi baru di dunia pendidikan - karenanya ESD diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan sejak tahun 2004. Konsep nilai yang ditawarkan berpusat pada penghormatan, penghormatan pada orang lain, termasuk generasi mendatang, penghormatan pada perbedaan dan kebhinekaan, penghormatan pada lingkungan, dan sumberdaya planet dimana kita hidup (Kofi Anan, UN Secretary). Karena semua aktivitas terkait pembangunan berkelanjutan adalah mendasarkan pada pendekatan secara holistic dari 3 pilar utamanya yaitu lingkungan (environment), masyarakat (society), dan ekonomi (economy) dan selalu mengacu dimensi budaya, maka diperlukan orientasi baru dalam sistem pendidikan dan cara mendidik.

Dekade EfSD (Education for Sustainable Development) 2005-2014 yang dicanangkan oleh PBB, dipahami sebagai gerakan Pendidikan untuk Pengembangan Berkelanjutan. Konsep EfSD/ESD ini dimaksudkan untuk menjamin setiap orang mempunyai kesempatan pendidikan yang berkualitas, sehingga siswa dapat belajar tentang nilai, sikap, serta gaya hidup yang mendukung masa depan yang berkelanjutan dan untuk mewujudkan perubahan cara pandang masyarakat yang positif (UNEP, 2006; Alsaid, 2009). Sejak awal abad 21 diusulkan pada Rapat Umum PBB tahun 2002, diputuskan UNESCO memimpin penyebaran misi EfSD melalui aksi Dekade EfSD (www.unesco.org/education/desd).

Konsep ‘sustainability’ awalnya diangkat sejak 1987, ketika Brundlandt dalam bukunya “Our Common Future” mengenalkan konsep pembangunan berkelanjutan, yang memberikan penekanan pada keadilan pembangunan antar generasi. Pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan atau ESD inilah (Environmentally Sustainable Development) yang mendasari EfSD. Berbagai persepsi tentang ESD yang berkembang, di antaranya adalah: pemahaman keadilan sosial dan perkembangan sesuai daya dukung lingkungan (Daly, 1996 dalam Blewitt & Cullingford, 2004), dan pendekatan ekosistem (Rist, 1999 dalam Blewitt & Cullingford, 2004). Dengan tetap adanya masalah degradasi lingkungan maka persepsi ESD lebih pada pendekatan moral masyarakat (Hattingh, 2002) untuk mengubah pola pandang masyarakat dalam mengatasi problem lingkungan (www.unesco.org/education/desd).



EfSD mendasari etika lingkungan

Berbagai persepsi ESD telah disebutkan di atas, melekat pada pendekatan moral masyarakat terhadap problem lingkungan (Hattingh, 2002), akan tetapi realita di dunia masih tampak adanya konflik, kekerasan, kemiskinan dan ketidak-adilan (sumberdaya, pendidikan, dan jender). Pemahaman terhadap pengembangan berkelanjutan oleh UNESCO, dimensi etika mendapat tekanan arti pada dokumen EfSD, karena merupakan pusat pemahaman terhadap, pengembangan berkelanjutan. Etika yang dimaksud di sini adalah etika lingkungan yang filosofis, analitis, dan komprehensif, sehingga diperlukan adanya pemikiran keadilan yang berhubungan dengan keadilan antar generasi maupun intra-generasi, termasuk hubungan antara manusia dan makhluk hidup di alam (UNESCO, 2005 annex 1). Mengapa etika? Apa tidak cukup dengan moral saja?

Etika (berasal dari bahasa Yunani *ethikos*), yang berarti timbul dari kebiasaan. Moral menekankan pada norma dan aturan yang disepakati untuk menentukan arah dalam kehidupan, sedangkan etika lebih menekankan pada action atau perbuatan dan kebiasaan yang berdasarkan pada moral atau norma yang ada (Wikipedia). Karenanya, penekanan pada etika lingkungan menjadi pusat EfSD, pengembangan (diri) yang berkelanjutan. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti: benar, salah, baik, buruk dan tanggung-jawab.

Di dalam kehidupan nyata, karena kita hidup di alam, berinteraksi dengan orang lain, makhluk hidup yang lain, serta menggunakan sumberdaya yang ada di bumi, maka setiap orang pernah mendapatkan problem, baik sederhana ataupun kompleks. Jika dikaji mendalam, maka sumber problem utama sebenarnya adalah terkait pada kegiatan manusia dan egonya, yang kurang lebih mengabaikan tanggung-jawabnya sebagai bagian dari sub-sistem alam. Akan diperparah lagi jika pengelola sebagian kekayaan sumberdaya alam tidak memahami bahasa dan sistem alam bekerja untuk keseimbangan (pemahaman resiliensi secara benar), sehingga akan terjadi ketidak-keharmonisan, dan problem berlanjut semakin kompleks. Tidak jarang kita mendengar adanya pembangunan perumahan mewah, akan tetapi di musim hujan terjadi banjir, tergenang ataupun menjadikan kesemrawutan perlalulintasan.

Dari segi ego manusia, permasalahan sosial yang sering muncul dimulai dari keributan dan kekerasan di rumah tangga sampai pada keributan di DPR, sebenarnya dimulai dari tidak adanya ruang refleksi diri yang diciptakan sebagai manusia dewasa yang bertanggung-jawab, Di dalam dunia pendidikan, terasa miskinnya aspek refleksi yang mendalam terhadap hal-hal kontekstual yang ada di sekitar kita, yang sebenarnya hal ini dimaksudkan sebagai kandungan pembelajaran budi pekerti untuk mencapai akhlak mulia (manusia beretika baik).

Secara metodologis, setiap penilaian terhadap sesuatu hal (termasuk perilaku diri ataupun orang lain) merupakan aktivitas etika --- sebab etika memerlukan sikap kritis, sistematis dan dalam melakukan refleksi, karena etika merupakan ilmu yang dipelajari di filsafat ataupun di setiap pembelajaran agama, tentang bagaimana menakar atau menilai sikap atau perilaku seseorang terhadap standard yang baik di masyarakat (filsafat) dan menurut ajaran agama. Karenanya jika ditilik struktur kedudukannya maka etika ada 3 bagian, yaitu:

- a. Meta etika - studi konsep etika (hal ini yang dibahas di ilmu filsafat)
- b. Etika normatif - penentuan nilai etika
- c. Etika terapan - penerapan

Pembelajaran transformasional

Pembelajaran transformasional adalah pembelajaran diri yang dijiwai oleh pemaknaan hidup, yang diperoleh dari pengalaman yang ada. Pembelajaran ini penuh pemikiran kritis terhadap pengalaman yang diperolehnya dari problem lingkungan yang ada. Oleh karena itu pembelajaran transformative adalah berdasarkan refleksi mendalam terhadap etika normatif dan terapan.

Di era globalisasi ini, maka interaksi antar budaya, ras, agama, dan bangsa akan makin sering kita jumpai dan kemungkinan dapat terjadi problem. Oleh Mezirow, teori pembelajaran transformasional disebutkan sebagai deskripsi yang kompleks dan komprehensif bagaimana pembelajar memahami, memvalidasi, dan memformulasikan kembali arti pengalaman hidupnya (<http://www.ericdigests.org/1999-2/adulthood.htm> diunduh 07 Maret 2006).

Adanya 2 pandangan yang saling kontradiktif terhadap pembelajaran transformasional dikemukakan oleh Mezirow tahun 70 an yang intinya adalah mengajak pembelajar merefleksikan pengalaman hidupnya secara rasional. Baik refleksi terhadap isi, proses refleksi, dan refleksi premis. Di kubu yang lain menganggap bahwa pembelajaran transformasi menurut Boyd dan Myers (1997) lebih bersifat imaginative dan ekstrarasional. Grabov (1997)



mengusulkan pandangan yang perlu menjadi pemikiran secara umum dalam pembelajaran transformasi ini adalah: kemanusiaan, emansipasi, otonomi, refleksi kritis, keadilan dan pemerataan, partisipasi, komunikasi, pemahaman diri, dan diskursus.

Peran pendidik dalam etika lingkungan di PT

Sifat pembelajaran EfSD yang harus memuat 3 pilar utamanya, yaitu: ekologi, sosial, ekonomi juga budaya perlu difokuskan pada saat ini dengan krisisnya sumberdaya alam yang ada, maka UNESCO dalam decade EfSD menekankan pada lestarinya WEHAB (water, energy, health, agriculture, biodiversity) dan ditambahkan lestarinya budaya baik (misal gotong royong, yang seharusnya telah diangkat melalui penjiwaan Pancasila). Karena ESD memerlukan pendekatan pembelajaran yang luas dan multi facet terhadap 3 aspek tersebut, maka hanya para pendidik yang kritis, analitis dan yang mampu merefleksi problem yang ada, dapat memberikan pencerahan bagi anak didiknya maupun masyarakat.

Bahwa pendidikan lingkungan (EE) lebih menekankan pada tradisi pembelajaran berdasarkan fakta (fact base education) (Gustafsson and Warner, 2008), menurut saya fact base education sangat sesuai hanya pada pembelajaran sains di laboratorium, yang belum diantisipasi efek mendatangnya (sifat futuristik). Manakala kita sudah mempertimbangkan pilar sosial dan ekonomi, maka diperlukan penekanan aspek kemanusiaan, keadilan, dan pemerataan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan pembangunan ekonomi. Model yang dianjurkan agar terjadi pembangunan yang berkelanjutan maka perlu reorientasi pendidikan yang mengarah pada pembelajaran EfSD.

Mendidik/mengajar bukanlah menyampaikan solusi yang telah dibuat, akan tetapi lebih menawarkan adanya proses pembelajaran terhadap penyelesaian masalah, yang dicirikan dengan saling menghormati (mutual respect), berbagi pendapat, pertimbangan untuk argument yg berbeda.

Pembelajaran EfSD menuntut adanya pembelajaran dengan diskusi akademik yg bebas:

- a. Pandangan yg berbeda dikonfrontasikan dengan pandangan lain, yg menuntut banyak waktu dan ruang utk diartikulasikan
- b. Adanya toleransi dan respek
- c. Terbentuknya kecerdasan collective

Lebih jauh, pembelajaran/pengembangan berkelanjutan tidak dapat dipelajari pemahaman demokratis (kebebasan berpendapat) sampai pada tahap kelas telah terbawa pada kondisi telah menggunakan aksi demokrasi (Gustafsson and Warner, 2008).

Selaku pendidik, kita tidak hanya dituntut untuk mencerdaskan anak didik semata, melainkan kita juga dituntut untuk mengasah hati dan membekali moral sedemikian rupa sehingga lulusan mampu mengadopsi konsep, nilai, dan praktek perilaku untuk pengembangan yang berkelanjutan (Sudibyo, 2008; Sancayaningsih, 2009). Dengan terasahnya kecerdasan otak dan hati anak didik, maka cipta, rasa, dan karsanya akan tersinergikan dan teroptimasikan untuk menjawab permasalahan dan tantangan generasi pada 10 tahun mendatang (Sancayaningsih, 2009).

Referensi

- Cranton, P. (1996). Professional Development as Transformative Learning. San Francisco: Jossey-Bass, 75-117.
- Transformative learning. <http://www.fsu.edu/~adult-ed/jenny/learning.html#sldtrans> diunduh pada Maret, 2006
- Transformative learning in adulthood. <http://www.ericdigests.org/1999-2/adulthood.htm> diunduh pada Maret, 2006
- Sancayaningsih, R.P. 2009. Integrasi Konsep EfSD Dalam Pembelajaran Ilmu Lingkungan di Fakultas Biologi UGM. Seminar Nasional Biologi, 4 Juli 2009, Fakultas MIPA, UNY Yogyakarta.
- Sudibyo, R.S. 2008. Pendidikan untuk Pengembangan Berkelanjutan (EfSD). Kertas kerja Raker Dikti, 2 April 2008.
- UNESCO, 2005. Education for Sustainable Development Information Brief. www.unesco.org/education/desd. Diunduh April 2009.
- UNESCO Policy Dialogue 1 sampai dengan 5.



DISKUSI

Penanya 1 Handoko (Univ.Nusantara PGRI Kediri)

Lingkungan berpengaruh pada sikap. Contoh lingkungan rumah susun : pisuhan, main kartu, dll. Untuk membangun pendidikan di Indonesia. Apakah Ibu Peni setuju dibangunnya rumah susun?

Jawaban:

Pendidikan tidak bisa intervensi ke dalam rumah susun karena terlalu banyak pendekatan. Orang yang masuk ke dalam rumah susun itulah yang harus dibentuk.

Penanya 2 Purwanti

Harus bersikap bagaimana dalam komunitas budaya instan ?

Jawaban:

Budaya instan harus dihilangkan sejak dari sekolah tapi juga sampai perguruan tinggi. Guru Indonesia sangat permisif, tidak berani menegur jika ada penyimpangan. Di perguruan tinggi harus ditanamkan bahwa budaya instan harus dihilangkan

